

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi memberikan panduan atau petunjuk-petunjuk atas pelaksanaan penelitian ini. Metodologi dibutuhkan karena metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Bogdan dan Taylor 1975:1). Hal ini berarti, metodologi adalah suatu pendekatan umum yang digunakan dalam membahas topik penelitian. Bogdan dan Taylor (dalam Mulyana, 2008:145) menjelaskan, metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoretis yang digunakan untuk melakukan penelitian. Penelitian ini ditujukan pada kemampuan memahami dan memeragakan drama. Kemampuan tersebut akan mencakup tiga aspek kepribadian anak yang berkaitan dengan aktivitas dan hasil belajar serta perubahan perilaku, yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor (Bloom dan kawan-kawan, dalam Hanafiah dan Suhana, 2010:20). Di samping itu, beberapa petunjuk praktis bermain drama menurut Rendra (2007) menjadi landasan teori sebagai acuan kemampuan praktis memeragakan drama.

Selanjutnya, uraian tentang metodologi penelitian diuraikan berikut ini.

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini akan mengamati aktivitas apresiasi sastra siswa dalam bentuk pemahaman dan kemampuan memeragakan drama guna memperoleh sejumlah data dan informasi tentang keadaan pembelajaran drama khususnya tentang kemampuan memahami dan kemampuan memeragakan drama.

Penelitian ini menerapkan eksperimen yang dengan sengaja menciptakan suatu situasi demi kepentingan penelitian. Situasi dimaksud sebagaimana dikemukakan Milan dan Schumacher (2000: 51) berikut ini.

situasi yang biasa dipakai untuk menerapkan penelitian quasi eksperimen meliputi beberapa kelas atau sekolah yang dapat digunakan untuk menentukan akibat dari materi kurikulum atau metoda pengajaran. Kelas tersebut “utuh”, diorganisir untuk tujuan pengajaran. Kelas tersebut tidak ditandai secara acak dan dengan guru yang berbeda. Bagaimanapun juga, hal ini mungkin untuk memberikan perlakuan eksperimen terhadap beberapa kelas dan memperlakukan kelas lain sebagai kontrol.

Eksperimen adalah observasi di bawah kondisi terkontrol (*artificial condition*) dimana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh peneliti sendiri (Nazir 2009:63). Penelitian ini juga mengamati pengaruh-pengaruh dari variable bebas terhadap variable lain yang timbul sebagai akibat perlakuan terhadap objek dalam kondisi yang terkontrol (lihat, Fraenkel et. al.,1999).

Penelitian eksperimen boleh menggunakan beberapa kelas atau sekolah sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini, menggunakan dua kelas (sama-sama kelas V) pada SD Islamiyah 4 dan SD Kalumata 2, yang digunakan untuk memperoleh hasil atas perlakuan (*treatment*) yang menerapkan model pengajaran pengalaman-langsung. Hasil yang ingin diperoleh dari penerapan model ini adalah tingkat kemampuan siswa dalam memahami drama dan memeragakan drama.

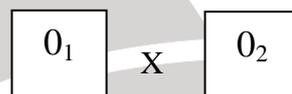
Penelitian ini dilakukan dengan teknik tes objektif menggunakan soal-soal tes pilihan ganda, tes tindakan (perbuatan) yang dapat diamati dan wawancara. Perlakuan terhadap objek penelitian akan dilakukan terhadap kelompok eksperimen. Kepada kelompok siswa yang akan diteliti dilakukan perlakuan yang sama secara bergantian.

Bentuk tes dan sasaran hasil yang ingin diperoleh terlihat dalam tabel ini.

**Tabel 3.1**  
**Bentuk Tes dan Sasaran Hasil**

No.	Bentuk Tes	Sasaran Hasil Tes
1	Tes Objektif (penyajian soal-soal)	Kemampuan <b>Memahami</b> Drama secara teoretis
2	Tes Tindakan (Observasi)	Kemampuan <b>Memeragakan</b> Drama secara praktis

Metode eksperimen dalam penelitian ini adalah metode *pre-experimental design* dengan *one-group pretest-posttest design*, dengan metode ini hasil perlakuan lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2008:74). Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis dengan membandingkan data sebelum dan sesudah *treatment*. Adapun desain eksperimen dengan *one-group pretest-posttest design* digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

$O_1$  = Kondisi sebelum perlakuan (*Pretest*)

$O_2$  = Kondisi sesudah perlakuan (*Posttest*)

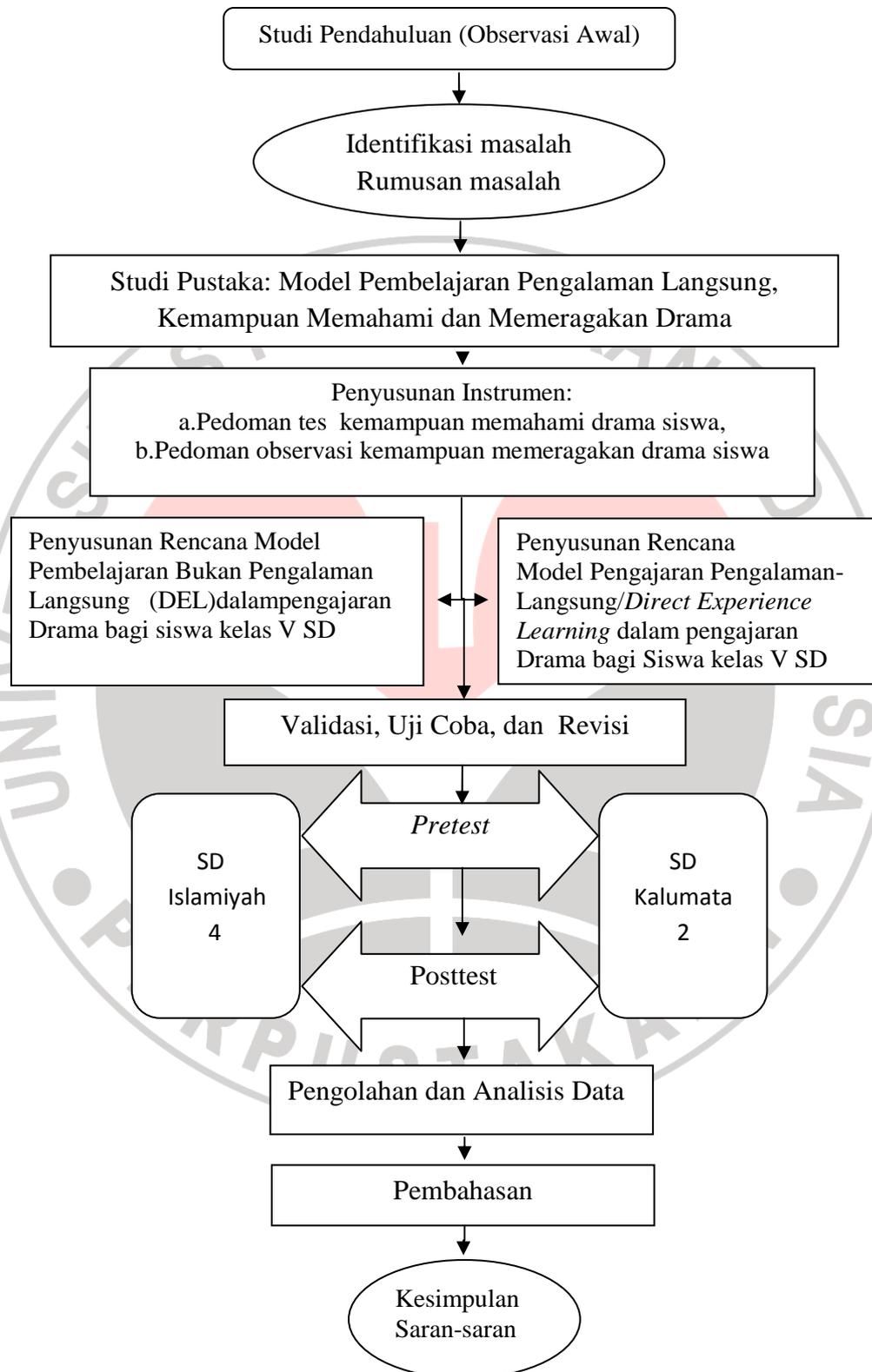
X = Perlakuan

(Sugiyono, 2008:75)

## B. Alur Penelitian

Alur penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan, perumusan masalah, pemberian perlakuan hingga penyelesaiannya dengan kesimpulan dan saran-saran.

**Gambar 3.1 Alur Penelitian**



### **C. Tempat dan Objek Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada dua sekolah yaitu, SD Islamiyah 4 Kota Ternate dan SD Kalumata 2 Kota Ternate.

Objek penelitian dari kedua sekolah ini adalah siswa kelas V. Kepada kedua objek penelitian ini akan sama-sama diberlakukan *pretest* maupun *posttest*.

Kelompok siswa kelas V pada kedua sekolah dipilih dengan asumsi, bahwa kedua kelompok pada kelas ini sama-sama memiliki kemampuan setara, dengan pertimbangan kedua kelompok sama-sama berada pada kelas V atau disebut sebagai kelas tinggi atau kelas atas di sekolah dasar. Selain itu, kelas V dipilih sesuai ketentuan kurikulum 2006, pada materi pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas V semester 2 dalam keterampilan berbicara yang mengarahkan pengajarannya pada memainkan drama.

### **D. Definisi Operasional**

#### **1. Model Pengajaran Pengalaman-Langsung**

Model pengajaran pengalaman-langsung yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan pengajaran nyata yang langsung dapat dialami siswa. Dalam pengalaman langsung ini, siswa terlibat di dalamnya dalam berbagai tindakan atau perbuatan nyata, ikut berperanserta dalam proses pengajaran, merasakan akibat tindakan-tindakannya, perilakunya selama proses pengajaran berlangsung. Di dalamnya dilakukan serangkaian pengalaman pengajaran drama. Pengalaman dimaksud dialami secara praktis oleh siswa. Karena siswa terlibat, berperanserta, merasakan, menyaksikan secara nyata, dan memikirkan tindakan atau perbuatannya, maka pengajaran pengalaman-langsung

ini menyentuh ranah psikologi dan fisik, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengalaman dalam pengajaran pengalaman-langsung ini tidak berjalan tanpa arah, akan tetapi terproses dalam aktivitas-aktivitas latihan yang metodik. Seperti diketahui, dalam prinsip belajar, bahwa proses belajar adalah kompleks tetapi terorganisir, dimana dibutuhkan bimbingan orang lain, untuk kepentingan ini digunakan metode *drill* dalam pengajaran melalui latihan-latihan drama dimaksud. Metode *drill* digunakan agar siswa memiliki sejumlah keterampilan motorik, mengembangkan kecakapan intelek, memiliki kemampuan relasi kondisional. Melalui *metode drill*, siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan drama agar mereka memiliki sejumlah keterampilan memeragakan drama, sekaligus diharapkan mereka akan memperoleh kemampuan memahami drama.

Model pengajaran pengalaman-langsung melalui penggunaan metode *drill* lebih dititikberatkan pada aspek-aspek kegiatan praktis yang langsung dilakukan oleh siswa sehingga siswa memperoleh pengalaman tertentu. Pengalaman dimaksud merupakan sarana mencapai tujuan-tujuan pengajaran, dalam hal ini mencapai kemampuan memahami drama dan sejumlah kemampuan praktis memeragakan drama. Pemahaman yang diperoleh melalui suatu pengalaman latihan akan lebih dalam berkesan dan lebih lama melekat dalam kesadaran siswa. Pengetahuan dari pengalaman itu dilalui secara nyata, dikuasai, dirasakan dan tersimpan secara lebih hidup dibandingkan penyajian pengajaran yang disajikan secara verbal dan abstrak tanpa pengalaman praktis. Pengalaman memeragakan drama memberikan pengalaman-pengalaman yang disadari dan difikirkan,

dirasakan secara psikologis, dan dilakukan dengan fisik sehingga pengalaman-pengalaman itu menyentuh aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

## **2. Pengajaran Drama**

- a. Drama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tulisan lakon (sastra) yang dimainkan dan dapat ditonton orang baik teman-teman siswa di sekolah maupun di depan publik yang lebih luas, menggunakan naskah berisi dialog, sebagai jenis sastra yang ditulis untuk kepentingan seni pertunjukan.
- b. Pengajaran drama merupakan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau latihan bermain drama sebagai salah satu seni pertunjukan, menggunakan naskah yang ditulis untuk kepentingan pertunjukan drama di panggung. Pengajaran drama ini didasarkan pada pelajaran Bahasa Indonesia.

## **3. Kemampuan Memahami Drama**

Memahami merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Memahami merupakan salah satu indikator manifestasi inteligensi. Pemahaman dapat difahami sebagai pemahaman fungsional dan pemahaman relasional. Pemahaman fungsional, yaitu dapat mengaitkan sesuatu dengan hal lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan. Dalam konteks interaksi verbal pada situasi dialog, kemampuan pemahaman fungsional akan membantu siswa dalam mengucapkan kata dan menuturkan kalimat dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Pemahaman relasional, yaitu dapat mengaitkan sesuatu dengan hal lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan. Dalam interaksi di luar situasi berperan, siswa dapat menggunakannya secara relasional dalam

interaksi wicara, dimana dia dapat mengaitkan sejumlah dialog yang telah dikuasainya dengan situasi yang dihadapi. Di samping itu, pemahaman secara praktis siswa dari pengajaran drama yang dapat diamati dari perilaku mereka, ditunjukkan dalam bentuk-bentuk seperti menyimpulkan pesan drama, mengomentari drama, membandingkan pemeranan tokoh-tokoh dalam drama, menghubungkan perilaku dan pemeranan tokoh-tokoh dalam drama, menafsirkan tema drama, banyak bertanya tentang drama, bertepuk tangan, mengacungkan jempol atau memuji serta berbagai perilaku lainnya yang cukup banyak.

Kemampuan memahami drama dalam penelitian ini adalah pemahaman teoretis tentang pengertian drama, tokoh, karakter, tema, amanat, alur, dan latar maupun unsur-unsur praktis melakon drama yang lebih berkaitan dengan salah satu keterampilan berbahasa yakni, keterampilan berbicara seperti lafal, intonasi, dan ekspresi serta unsur lainnya.

#### **4. Kemampuan Memeragakan Drama**

Memeragakan berarti memperlihatkan atau menunjukkan dengan menggunakan raga atau tubuh. Memeragakan menggunakan raga tubuh sendiri untuk menunjukkan sesuatu. Memeragakan drama secara praktis diartikan menunjukkan gerak atau perbuatan drama dengan menggunakan tubuh sendiri. Jadi raga atau tubuh digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi secara dramatik. Melakon merupakan rangkaian aktivitas menggunakan tubuh, suara dan air muka yang sesuai untuk menunjukkan maksud tertentu yang berkaitan dengan drama.

Kemampuan memeragakan drama dimaksudkan sebagai perwujudan praktis melakon, atau bermain drama, ditunjukkan secara praktis akan unsur-unsur

drama, seperti lafal, intonasi, dan ekspresi, gestur (bahasa tubuh), akting, blocking serta unsur lainnya. Wujud praktis tersebut merupakan unsur-unsur pendukung perwujudan lakon drama yang perlu dikuasai pemain, dalam arti mampu menunjukkan atau memperlihatkan dengan menggunakan ucapan dan suara (lafal dan intonasi), dan air muka (ekspresi) sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti penonton.

Kemampuan memeragakan, berarti kemampuan gerak motoris (*motorical abilities*) sebagai salah satu kecakapan dasar khusus yang ditunjukkan dengan unsure-unsur praktisnya. Pada penelitian ini unsur-unsur praktis yang akan diteliti adalah lafal, intonasi dan ekspresi saja, sesuai kompetensi dasar pada aspek keterampilan berbicara. Aspek-aspek keterampilan dimaksud yang dapat diamati, pada kemampuan melafalkan kata atau kalimat dalam dialog. Pada kemampuan intonasi, antara lain, mengucapkan kalimat sesuai tinggi rendah alunan, mengucapkan kalimat sesuai tekanan keras-lunak, cepat-lambat yang tepat, potongan kalimat yang tepat, potongan suku kata diucapkan dengan tepat. Pada ekspresi dalam dialog, dapat ditunjukkan dengan berbicara dengan air muka sesuai arti kata, berbicara dengan air muka sesuai maksud pembicaraan, menunjukkan kesungguhan, tampak sedih ketika berbicara, ekspresi senang, ekspresi kebanggaan, serta bentuk-bentuk lainnya. Kemampuan memeragakan hendaknya tampak dalam berbagai perbuatan nyata, baik dalam dialog maupun berakting, sehingga dapat diamati, sebagai perbuatan-perbuatan yang lahir dari sesuatu yang diketahui (kognitif), kenyataan yang dirasakan (afektif) dan tindakan yang dapat dilakukan (psikomotorik).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Kemampuan memahami dan memeragakan drama yang akan diteliti terpusat pada sejumlah pengetahuan teoretis dan kemampuan praktis dalam penguasaan drama. Pengetahuan teoretis dimaksud antara lain, yang berkaitan dengan penguasaan drama seperti pengertian drama, unsur-unsur drama seperti tokoh, karakter, tema, amanat, alur, latar, isi cerita, juga kemampuan memeragakan drama berkaitan dengan aspek lafal, intonasi, dan ekspresi yang dijalani siswa dalam pengajaran drama dengan menerapkan model DEL (pengajaran pengalaman-langsung). Jadi kemampuan yang menjadi sasaran penelitian ini tertuju pada aspek pengetahuan dan perbuatan siswa tentang drama.

Dari pertimbangan ini maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan :

- 4.1. Studi pustaka; data-data teoritis dikumpulkan dengan menelaah berbagai referensi sebagai landasan berfikir dan argumen dalam melakukan penelitian. Studi pustakan dilakukan terhadap dua kelompok sumber, yakni sumber-sumber tentang pembelajaran pada umumnya seperti model dan metode yang terkait dengan dunia pendidikan, sumber-sumber tentang pembelajaran yang terkait dengan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek keterampilan berbicara dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang dimainkan dalam drama. Sumber berikutnya adalah sumber tentang sastra utamanya tentang drama, baik pengetahuan teoritis maupun petunjuk praktis yang dapat diaplikasikan.
- 4.2. Tes objektif; data-data langsung diperoleh melalui tes, baik tes awal maupun tes akhir. Tes objektif dilakukan demi mengetahui seberapa besar

kemampuan tingkat memahami isi drama. Tes ini dilakukan dengan mengajukan sejumlah soal pilihan ganda yang menyangkut para tokoh penting, watak tokoh, tema, alur cerita, latar cerita, amanat atau pesan-pesan cerita, kejadian-kejadian penting hingga akhir cerita. Tes juga mengajukan teknik-teknik praktis memeragakan seperti teknik muncul dan bergerak, dengan yang beralasan, baik alasan kewajaran maupun alasan kejiwaan (lihat, Rendra,2008:23), menggunakan keras lembutnya suara, tekanan suara dan suara khas pemeran. Lagu kalimat dalam dialog dan raut wajah pemeran pun perlu dijawab secara teoretis sebagai bagian dari pemahaman drama yang perlu dikuasai. Dalam hal ini tes objektif hanya menghasilkan sejumlah jawaban teoretis yang dipahami siswa akan drama yang dikuasai.

4.3. Tes perbuatan; dengan pengambilan data melalui observasi (pengamatan) terhadap subjek penelitian. Tes perbuatan yang diobservasi tertuju pada perbuatan siswa dalam melakukan atau memeragakan drama. Kenyataan yang diamati ini merupakan suatu situasi sosial, peristiwa dimana terjadi suatu interaksi dialog dramatik. Dari sisi ini, data tes akan lebih cenderung pada data penelitian kualitatif. Locke, Spirduso dan Silverman (dalam Creswell, 2002:155), mengemukakan, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok atau interaksi tertentu. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami fenomena interaksi sosial dalam dialog-dialog dramatik antar siswa yang menjelaskan tingkat kemampuan memeragakan drama secara praktis, yang hanya dapat diobservasi. Alwasilah (2009:211) mengemukakan, bahwa observasi

penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang terkontrol validitas dan realibilitasnya. Observasi menurut Riduwan (2010:30), yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang terdapat di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil. Observasi digunakan dalam pengumpulan data interaktif (Millan dan Schumacher, 1990). Interaksi yang dapat terlihat dalam pengajaran ini adalah interaksi antar siswa dalam dialog-dialog drama. Teknik mengumpulkan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010:2003). Umar (2004:31) menjelaskan, teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan dan lainnya.

Pada proses penelitian, pengamatan juga dilakukan pada saat pertunjukan singkat berlangsung. Pertunjukan singkat ini hanya dimainkan dari bagian yang sengaja dipilih, sebagai kebutuhan tes perbuatan yang dapat diamati.

Dalam tes perbuatan, siswa memeragakan dialog tertentu dari drama yang dipelajarinya, kemudian dilakukan penilaian kemampuan sebagai data, dilakukan melalui observasi, dengan pengamatan-pengamatan langsung pada proses selama pengajaran yang menggunakan latihan-latihan.

Observasi menjadi penting karena tes ini tidak dapat dinilai secara tertulis, tetapi dengan menggunakan lembar panduan observasi peneliti memberikan nilai kemampuan memeragakan drama.

Tes perbuatan yang diamati akan menghasilkan data kualitatif dan penafsiran data kuantitatif secara kualitatif. Creswell (2010) menjelaskan, pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, penyajian informasi dalam bentuk gambar dan tabel, serta interpretasi pribadi atas temuan-temuan, semuanya mencerminkan prosedur-prosedur kualitatif. Pada tes perbuatan ini sampelnya adalah siswa kelas V, data terbuka dalam hal ini terkait dengan pandangan beberapa pihak yang berinteraksi dalam proses penerapan model pengajaran pengalaman-langsung untuk penelitian pembelajaran pengalaman langsung ini.

Tes awal (*pretest*) dilakukan guna menilai sampai dimana siswa-siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam fokus penelitian ini, yaitu kemampuan memahami dan kemampuan memeragakan drama sebelum penerapan model pengajaran pengalaman-langsung.

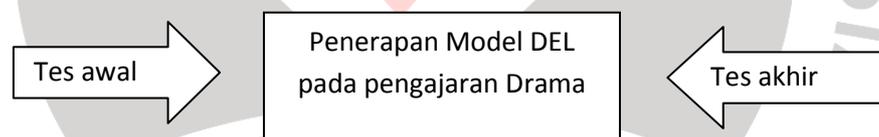
Hasil tes awal sebagaimana dijelaskan Roestiyah (2008:117) berfaedah sebagai bahan perbandingan dengan hasil tes akhir (*posttest*) setelah mereka selesai mengikuti program pengajaran tertentu. Bagi setiap murid perlu diberi tanda jawaban-jawaban yang benar dan salah juga angka-angka.

Di samping tes awal dilakukan pula tes akhir (*posttest*) yang diberikan setelah siswa mengikuti program pengajaran dengan menerapkan model

pengajaran pengalaman-langsung, yang berfungsi untuk menilai perubahan kemampuan siswa atas penguasaan materi setelah program pengajaran.

Tes akhir identik dengan tes yang diberikan pada tes awal, namun materi tes tidak boleh berulang. Identik dalam hal ini adalah kesetaraan tingkat kesulitan antara tes awal dan tes akhir dan lingkup materi tes yang sama, bukan soal tes yang sama persis.

Tes tersebut menggunakan tes prestasi (*achievement test*) yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Riduwan, 2010:31). Dalam penelitian ini tes terhadap kemampuan memahami dilakukan melalui objektif tes dengan sejumlah soal pilihan ganda (PG), sedangkan tes kemampuan memeragakan dilakukan melalui tes perbuatan yang dapat diamati.



**Gambar 3.2**  
**Pelaksanaan Tes Awal dan Tes akhir terhadap Penerapan DEL.**

- 4.4. Wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti menginginkan hal-hal yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (lihat, Sugiyono,2010:194). Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Riduwan,2010:29). Wawancara sebagai suatu bentuk informasi adalah bentuk komunikasi yang melibatkan pihak yang

ingin memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (lihat, Mulyana, 2008:180). Wawancara juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain (Umar, 2004:51). Dengan demikian, wawancara dapat di fahami sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan tertentu sesuai tujuan, untuk memperoleh data langsung dari responden.

Secara garis besar wawancara terdiri atas wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur seperti dijelaskan Mulyana (2008:180), sering disebut wawancara baku (*standardized interview*) sedangkan wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*openended interview*). Riduwan (2010:29-30), membagi wawancara atas wawancara terpimpin, wawancara bebas dan wawancara bebas terpimpin. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2010:194-195).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan wawancara (lihat Mulyana, 2008:181-186), antara lain, 1) wawancara dilakukan dalam situasi informal, 2) responden wawancara dipilih berdasarkan tujuan penelitian (*purposive sampling*), 3) wawancara dapat dilakukan dengan bahasa daerah agar

responden dapat lebih terbuka, 4) cara bertanya berbeda, menghadapi responden yang berbeda jabatan, status sosial dan kalangan responden, meskipun isi pertanyaan tetap sama, 5) pemikiran subjek (responden) disesuaikan dengan tujuan penelitian, 6) gunakan alat rekam dengan izin responden, menyalin hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan, dan memilah-milahnya berdasarkan kategori yang relevan dengan model, hipotesis, atau kerangka teori yang digunakan, 7) gunakan pertanyaan netral saat memancing jawaban responden.

Data-data secara komprehensif, diperoleh dari kedua sasaran penelitian atas perlakuan yang sama. Dengan perlakuan yang sama pada kedua objek secara bergantian, maka tingkat keefektifan model pengajaran ini dapat dipastikan.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Validitas

Untuk menguji validitas konstruk, yang pertama digunakan pendapat dari dua orang ahli (*judgment experts*), yang ahli di bidang yang diteliti. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun. Berikutnya diteruskan dengan uji coba instrument. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

- 1) Menghitung koefisien korelasi *product moment*/  $r$  hitung ( $r_{xy}$ ), dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2006)

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Item soal yang dicari validitasnya

Y = Skor total yang diperoleh sampel

2) Proses pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria berikut.

- Jika r hitung positif, dan r hitung  $\geq 0,3$ , maka butir soal valid
- Jika r hitung negatif, dan r hitung  $< 0,3$ , maka butir soal tidak valid

Menurut Masrun (dalam Sugiyono, 2007 : 188-189), item yang dipilih (valid) adalah yang memiliki tingkat korelasi  $\geq 0,3$ . Jadi, semakin tinggi validitas suatu alat ukur, maka alat ukur tersebut semakin mengenai sasarannya atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur.

**Tabel 3.2**  
**Hasil Rekapitulasi Uji Validitas Data Kemampuan Memahami Drama**

No Soal	r Hitung	r Tabel	Kriteria
1	0.43	0.30	Valid
2	0.35	0.30	Valid
3	-0.11	0.30	Invalid
4	0.46	0.30	Valid
5	0.57	0.30	Valid
6	0.59	0.30	Valid
7	0.56	0.30	Valid
8	0.55	0.30	Valid
9	0.34	0.30	Valid
10	0.59	0.30	Valid
11	0.41	0.30	Valid
12	0.49	0.30	Valid
13	0.40	0.30	Valid
14	0.35	0.30	Valid
15	0.53	0.30	Valid
16	0.38	0.30	Valid
17	0.10	0.30	Invalid
18	0.38	0.30	Valid
19	0.33	0.30	Valid
20	0.15	0.30	Invalid

Dari rekapitulasi di atas diperoleh hasil bahwa dari 20 item pernyataan kemampuan memahami drama siswa ternyata terdapat beberapa item soal yang tidak valid. Item-item soal yang tidak valid itu adalah soal nomor 3, 17 dan 20 dengan tingkat korelasi  $r$  Hitung -0,11, 0,10 dan 0,15. Pada penelitian di lapangan ketiga item ini tidak digunakan.

## 2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian derajat konsistensi (keajegan) instrument pengumpul data. Uji reliabilitas ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketetapan setiap item yang digunakan.

Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) melalui tahapan sebagai berikut.

*Pertama*, menghitung nilai reliabilitas atau  $r$  hitung ( $r_{11}$ ) dengan menggunakan rumus berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- $r_{11}$  = Reliabilitas tes yang dicari
- $\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item
- $\sigma_t^2$  = Varians total
- $n$  = banyaknya soal

*Kedua*, mencari varians semua item menggunakan rumus berikut.

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

(Arikunto, 2002:109)

Keterangan :

$\sum X$  = Jumlah Skor

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor

N = banyaknya sampel

Titik tolak ukur koefisien reliabilitas digunakan pedoman koefisien

korelasi dari Sugiyono (1999:149) yang disajikan pada tabel 3.3 berikut.

**Tabel 3.3**  
**Pedoman Interpretasi**  
**Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Proses pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *MS Excel 2010*. Hasil pengujian didapatkan berikut ini.

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Instrumen	Nilai Reliabilitas	Kriteria
Kemampuan Memahami Drama	0,7598	Tinggi

Merujuk pada pedoman koefisien korelasi dari Sugiyono (1999:149), dapat ditarik kesimpulan bahwa reliabilitas instrumen pengungkap kemampuan memahami drama berada pada kategori tinggi. Artinya, instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

### 3 Uji Hipotesis

Efektifitas penerapan model pengajaran pengalaman-langsung merupakan salah satu hal yang dibutuhkan penelitian ini. Dalam menjawab pertanyaan

penelitian tentang efektivitas model pengajaran pengalaman-langsung untuk meningkatkan kemampuan penguasaan drama dilakukan/digunakan teknik Uji t berpasangan (*paired sample t test*) melalui analisis data penguasaan drama sebelum dan setelah mengikuti penerapan model (perlakuan).

Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan data *pretest* dan *posttest*. Teknik uji ini ditujukan untuk memperoleh fakta empirik tentang efektivitas model pengajaran pengalaman-langsung dilihat dari perubahan kemampuan penguasaan anak yang diberi perlakuan. Teknik pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *Predictive Analyticssoftware (PASW Statistics 18)* atau IBMSPSS versi 18.0. Adapun tahapan-tahapan uji t berpasangan (*paired sample t test*), yaitu sebagai berikut.

a. Perumusan Hipotesis

$$H_0 : \mu_{posttest} = \mu_{pretest}$$

Kedua rata-rata populasi adalah identik (rata rata populasi data *pretest* dan data *posttest* kelompok eksperimen adalah tidak berbeda secara nyata).

$$H_1 : \mu_{posttest} > \mu_{pretest}$$

Kedua rata-rata populasi tidak identik ( rata-rata populasi data *pretest* dan data *posttest* kelompok eksperimen berbeda secara nyata).

b. Dasar pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara, yaitu membandingkan nilai t hitung dengan t table atau dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan  $\alpha=0,05$ .

Jika pengambilan keputusan berdasarkan nilai  $t$  hitung maka kriterianya adalah terima  $H_0$  jika  $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t \text{ hitung} < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ , dimana  $t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$  didapat dari daftar tabel  $t$  dengan  $dk = (n - 1)$  dan peluang  $1 - \frac{1}{2}\alpha$ . Untuk harga-harga  $t$  lainnya  $H_0$  ditolak.

Jika pengambilan keputusannya berdasarkan angka probabilitas (nilai  $p$ ) maka kriterinya seperti dibawah ini.

Jika nilai  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan Jika nilai  $p > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

c. Mencari  $t$  hitung

Tahapan mencari  $t$  hitung adalah sebagai berikut.

1. Menghitung selisih ( $d$ ), yaitu data *pretest* – data *posttest*
2. Menghitung total  $d$ , lalu mencari mean  $d$
3. Menghitung  $d - (d \text{ rata-rata})$ , kemudian mengkuadratkan selisih tersebut, dan menghitung total kuadrat selisih tersebut.
4. Mencari  $Sd^2$ , dengan rumus :

$$Sd^2 = \frac{1}{(n-1)} \times [\text{total}(d - d \text{ rata-rata})^2]$$

5. Mencari  $t$  hitung dengan rumus

$$t_{\text{Hitung}} = \frac{\bar{d}}{Sd/\sqrt{n}}$$

Di mana :

$\bar{d}$  = rata-rata  $d$

$Sd$  = standar deviasi

$n$  = banyaknya data

(Sudjana 1996:242)

#### 4 Kriteria Observasi Aktivitas Guru/Siswa

Aktivitas guru dan siswa merupakan salah satu cerminan akan proses perlakuan yang tengah berlangsung. Aktivitas guru berupa pelaksanaan pembelajaran, seperti membuka pembelajaran, hingga menutupnya. Aktivitas siswa seperti mempersiapkan diri, hingga menyimpulkan materi. Langkah-langkah menentukan kriteria observasi ini, diuraikan di bawah ini.

1. Menentukan Skor maksimal ideal yang diperoleh sampel:

Skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi

$$\text{Keseluruhan} = 40 \times 4 = 160$$

$$\text{Aspek} = 4 \times 4 = 16$$

2. Menentukan Skor terendah ideal yang diperoleh sampel:

Skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah

$$\text{Keseluruhan} = 40 \times 1 = 40$$

$$\text{Aspek} = 4 \times 1 = 4$$

3. Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel:

Rentang skor = Skor maksimal ideal – skor minimal ideal

$$\text{Keseluruhan} = 160 - 40 = 120$$

$$\text{Aspek} = 16 - 4 = 12$$

4. Mencari interval skor:

Interval skor = Rentang skor / 4

$$\text{Keseluruhan} = 120/4 = 30$$

$$\text{Aspek} = 12/4 = 3$$

Dari langkah langkah di atas, kemudian didapat kriteria berikut.

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Gambaran Umum Variabel**

No	Variabel	Kriteria	Rentang
1	Observasi aktivitas guru/siswa	Sangat Baik	131 – 160
		Baik	101 – 130

		Cukup	71 – 100
		Kurang	40 – 70
2	Observasi aspek aktivitas guru/siswa	Sangat Baik	14 – 16
		Baik	11 – 13
		Cukup	8 – 10
		Kurang	4 – 7

### E. Tahap-Tahap Penelitian

- 6.1. Tahap pertama, melakukan *pretest* kemampuan memahami drama dan kemampuan memeragakan drama siswa. Tes hanya mengamati kondisi pemahaman dan kemampuan meragakan drama sebelum *treatment*.
- 6.2. Tahap kedua; Peneliti menyiapkan materi, RPP, dan serangkaian latihan penerapan model bagi guru untuk dapat menerapkannya pada siswa.
- 6.3. Tahap ketiga; Tes akhir terhadap objek dengan melakukan pengamatan terhadap peragaan drama yang dilaksanakan di kelas.